

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan proses dari akuntansi, IAI 2009 dalam (Pontoh, 2013:130) mendefenisikan laporan keuangan sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Demikian juga halnya dengan organisasi nirlaba harus membuat laporan pertanggungjawaban keuangannya. Organisasi nirlaba meliputi organisasi keagamaan, rumah sakit, sekolah negeri, organisasi jasa sukarelawan dan lain sebagainya. Organisasi nirlaba atau disebut juga organisasi non profit menjadikan sumber daya manusia sebagai aset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh dan untuk manusia. Organisasi nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang mencari laba atau keuntungan. Sehingga dalam hal ini gereja termasuk didalamnya.

Sebagai organisasi nirlaba, gereja berkewajiban dan berkepentingan untuk menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan yang diperuntukkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terutama jemaatnya dan para donatur sebagai

perwujudan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan gereja serta wujud pertanggungjawaban moral dan iman kepada Tuhan, sehingga untuk mendukung pelayanan gereja dalam hal keuangan, jemaat dan para donatur akan semakin yakin dan berkerelaan melakukannya. Kewajiban untuk menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan gereja juga mengacu pada Undang-undang No 14 tahun 2008 yang merupakan undang-undang yang mengatur tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP). Dalam undang-undang ini disebutkan bahwa setiap badan publik yang mendapatkan dana/sumbangan dari masyarakat mempunyai kewajiban untuk membuka akses atas informasi publik untuk masyarakat luas. Gereja merupakan badan publik karena memperoleh dana dari publik (jemaat), sehingga gereja berkewajiban untuk menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan (Kalangi, 2016: 2). Manajemen gereja harus mempertanggungjawabkan sumbangan atau dana yang telah diterima dari berbagai pihak berupa laporan keuangan karena menurut PSAK no 45 bahwa organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari para donatur dengan tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Untuk pihak internal tujuan laporan keuangan adalah untuk mengetahui situasi keuangan yang ada didalam organisasi tersebut, sedangkan untuk pihak eksternal bertujuan untuk mengetahui apakah dana yang ada telah dipergunakan dengan baik dan terlampir dalam laporan organisasi tersebut (Pontoh, 2013:130).

Laporan keuangan hingga saat ini juga masih mengalami kendala dalam proses penyusunan laporan peertanggungjawabannya. Permasalahan yang paling mendasar dalam penyusunan laporan keuangan adalah Sumber Daya Manusia

(SDM) pada masing-masing organisasi, dalam hal ini adalah para pengurus keuangan gereja. Kenyataannya, banyak pihak yang bertanggungjawab terhadap pembuatan laporan keuangan bukanlah orang yang berlatar pendidikan akuntansi. Hal tersebut menjadi kendala bagi organisasi dalam menyampaikan laporan keuangan dikarenakan pengurus tersebut belum sepenuhnya siap dalam menyusun dan menyampaikan laporan keuangan sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan juga tidak memenuhi kaidah pelaporan keuangan yang sesungguhnya karena sumber daya yang seperti itu tidak memiliki kompetensi dalam menyelesaikan pekerjaannya (Efendy, 2017:183).

Selanjutnya yang dapat mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan adalah komitmen organisasi. Komitmen merupakan sebagai suatu keadaan dimana seorang individu memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan organisasinya. Dan dapat diartikan bahwa komitmen akan mengandung unsur loyalitas terhadap organisasi tersebut untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih baik (Noprizal, 2017:1068). Komitmen yang tinggi menjadikan individu lebih mementingkan organisasi daripada kepentingan pribadi dan berusaha menjadikan organisasi lebih baik sedangkan komitmen yang rendah akan membuat individu berbuat untuk kepentingan pribadinya.

Kemudian dalam proses penyusunan laporan keuangan agar sesuai dengan peraturan perundang-undangan juga harus didukung oleh teknologi informasi yang memadai. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang terjadi di Indonesia pada saat ini banyak membantu manusia dalam meningkatkan

kualitas hidup. Perkembangan itu membawa perubahan besar dalam hidup manusia terutama dalam bidang ekonomi. Perkembangan IPTEK yang dialami bangsa Indonesia ternyata belum dapat menyelesaikan permasalahan dan penderitaan yang ada dalam masyarakat luas. Situasi tersebut menyebabkan timbulnya banyak organisasi yang bergerak dalam bidang sosial atau dengan kata lain organisasi nirlaba seperti gereja menjadi terkendala dalam menyelesaikan pelaporan pertanggungjawaban keuangan.

Permasalahan pertanggungjawaban keuangan gereja juga sering terjadi, contoh digereja ini penerimaan persembahan khusus yang dikumpulkan jemaat untuk tujuan khusus hanya dilaporkan jumlah pemasukannya, namun dalam penggunaan tidak dilaporkan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban kepada jemaat (Laughlin, 2015: 25). Selain itu, terdapat juga penerimaan bantuan dari pemerintah untuk pembangunan gereja yang hanya disampaikan secara lisan kepada jemaat dalam jumlah bantuan tersebut sementara penggunaan dana bantuan tersebut tidak dilaporkan, sementara gereja tersebut belum selesai pembangunannya seratus persen namun jumlah bantuan yang diberikan sudah tidak mencukupi untuk melanjutkan pembangunan sehingga pembangunan gereja pun diberhentikan. Tata gereja merupakan suatu landasan berorganisasi gereja, yang meliputi beberapa hal mendasar diantaranya nama, tempat kedudukan, pengakuan iman, azas, tujuan organisasi, keanggotaan persidangan, pengelolaan keuangan, kerjasama dan penerimaan anggota, serta perubahan dan pengesahan tata dasar (Kalangi, 2016:3). Dalam mempertanggungjawabkan keuangan gereja hal ini mengacu pada tata Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI). Pada

kenyataannya tata gereja tidak ditampilkan dalam bentuk pertanggungjawaban keuangan yang sesungguhnya, namun sesuai dengan informasi yang diperoleh dari kantor wilayah X GKPI bagian keuangan, sebenarnya bentuk pertanggungjawaban keuangan GKPI sudah ada tapi pelaksanaan digereja-gereja GKPI sekota Batam belum maksimal sehingga pelaporan pertanggungjawaban keuangan GKPI dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan kemauan gereja masing-masing. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia, komitmen, teknologi informasi dan motivasi merupakan beberapa faktor yang menentukan kemampuan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan GKPI di Batam yang tepat bagi gereja untuk memanejemenkan kegiatan termasuk mengelola keuangannya.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya diatas maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang kinerja organisasi nirlaba seperti Gereja Kristen Protestan Indonesia di kota Batam dalam kemampuan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pelaporan Pertanggungjawaban Keuangan pada Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) kota Batam”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Banyak pihak yang bertanggungjawab terhadap pembuatan laporan keuangan yang bukan berlatar belakang pendidikan akuntansi, hal tersebut akan menjadi

kendala bagi organisasi dalam menyampaikan laporan keuangan dikarenakan pengurus tersebut belum sepenuhnya siap dalam menyusun dan menyampaikan laporan keuangan sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan tidak memenuhi kaidah pelaporan keuangan sesungguhnya.

2. Komitmen organisasi yang rendah akan membuat individu untuk berbuat untuk kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan organisasi.
3. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami bangsa Indonesia sangat rendah sehingga menimbulkan banyak organisasi nirlaba seperti gereja menjadi terkendala dalam menyelesaikan pelaporan pertanggungjawaban keuangan.
4. Laporan keuangan gereja belum dilakukan secara menyeluruh, transparan dan terperinci, jadi informasi yang dilakukan belum dapat mencerminkan keadaan keuangan gereja yang sesungguhnya
5. Tata cara pelaporan keuangan Gereja Kristen Protestan Indonesia sudah ada tapi pelaksanaannya digereja-gereja GKPI sekota Batam belum maksimal sehingga pelaporan pertanggungjawaban keuangan GKPI dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan kemauan gereja masing-masing

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini memiliki beberapa batasan-batasan masalah diantaranya:

1. Pemilihan sampel dilakukan di Gereja Kristen Protestan Indonesia yang ada di kota Batam

2. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yang digunakan untuk menilai pengaruh terhadap pelaksanaan pelaporan pertanggungjawaban keuangan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) yaitu kualitas sumber daya manusia, komitmen, teknologi informasi dan motivasi

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas sumber daya manusia secara parsial berpengaruh terhadap pelaksanaan pelaporan pertanggungjawaban keuangan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) kota Batam?
2. Apakah komitmen secara parsial berpengaruh terhadap pelaksanaan pelaporan pertanggungjawaban keuangan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) kota Batam?
3. Apakah teknologi informasi secara parsial berpengaruh terhadap pelaksanaan pelaporan pertanggungjawaban keuangan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) kota Batam?
4. Apakah motivasi secara parsial berpengaruh terhadap pelaksanaan pelaporan pertanggungjawaban keuangan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) kota Batam?
5. Apakah kualitas sumber daya manusia, komitmen dan teknologi informasi dan motivasi secara simultan berpengaruh terhadap pelaksanaan pelaporan pertanggungjawaban keuangan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) kota Batam?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas sumber daya manusia secara parsial terhadap pelaksanaan pelaporan pertanggungjawaban keuangan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) kota Batam.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komitmen secara parsial terhadap pelaksanaan pelaporan pertanggungjawaban keuangan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) kota Batam
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh teknologi informasi secara parsial terhadap pelaksanaan pelaporan pertanggungjawaban keuangan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) kota Batam.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh motivasi secara parsial terhadap pelaksanaan pelaporan pertanggungjawaban keuangan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) kota Batam.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas sumber daya manusia, komitmen, teknologi informasi dan motivasi terhadap pelaksanaan pelaporan pertanggungjawaban keuangan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) kota Batam.

## **1.6 Manfaat penelitian**

### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah pengembangan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan pertanggungjawaban keuangan gereja.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi organisasi Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) baik di jemaat khusus, wilayah dan sinode, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pegalaman, pemahaman dan kemampuan intelektual.
3. Bagi dunia pendidikan, diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu.